

P-ISSN : 2655-9811, E-ISSN : 2656-1964  
J. Feasible., Vol. 5, No. 1, Februari 2023 (28-36)  
©2019 Pusat Inkubasi Bisnis dan Kewirausahaan  
Universitas Pamulang (PINBIKUNPAM)

JURNAL ILMIAH  
**FEASIBLE**  
BISNIS, KEWIRAUSAHAAN & KOPERASI

## Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Jesika Rahma\*, Fina Fitriyana

Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang  
jessicarahma@gmail.com\*, dosen02518@unpam.ac.id

Received 14 Agustus 2022 | Revised 26 November 2022 | Accepted 28 Februari 2023

\*Korespondensi Penulis

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. Pengukuran *Tax Avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Jumlah pengamatan sebanyak 112 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang memenuhi kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang representatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Regresi Data Panel. Hasil analisis menunjukkan Konservatisme Akuntansi dan *Financial Distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* sedangkan *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* dan secara simultan Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress* dan *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* sebesar 62,3% dan sisanya sebesar 37,7% dipengaruhi variabel lain.

**Kata Kunci:** *Tax Avoidance*; Konservatisme Akuntansi; *Financial Distress*; *Sales Growth*

### Abstract

*This study aims to determine the effect of accounting conservatism, financial distress and sales growth on tax avoidance. Measurement of Tax Avoidance in this study uses the Effective Tax Rate (ETR). This research was conducted on basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2021 period. The number of observations is 112 research samples obtained by purposive sampling method, namely samples that meet certain criteria to get a representative sample. The analytical technique used in this study is the Panel Data Regression Model. The results of the analysis show that Accounting Conservatism and Financial Distress partially have no effect on Tax Avoidance while Sales Growth has a negative effect on Tax Avoidance and simultaneously Accounting Conservatism, Financial Distress and Sales Growth have a positive effect on Tax Avoidance by 62.3% and the remaining 37.7% influenced by other variables.*

**Keywords:** *Tax Avoidance*; Accounting Conservatism; *Financial Distress*; *Sales Growth*

### PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang terbesar saat ini. Hal ini disebabkan oleh sumber daya alam yang jumlahnya selalu

fluktuatif dan cenderung stagnan dari tahun ke tahun. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling potensial dan menempati persentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara



(APBN) dibandingkan penerimaan lainnya. Pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan pendapatan negara dari sektor pajak tentunya sangat gencar melakukan optimalisasi pajak baik dengan cara memperbaiki sistem perpajakan agar menjadi lebih baik maupun dengan mengkaji ulang tarif serta peraturan perundang-undangannya, meskipun demikian usaha optimalisasi pajak ini tentu tidak berarti tanpa kendala, seperti terjadinya perlambatan kegiatan ekonomi dan pemanfaatan insentif fiskal ditambah dengan adanya tekanan aktivitas usaha akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pada kondisi *pandemic covid-19* yang terjadi sejak awal tahun 2020 yang juga menjadi penyebab utama terjadinya kontraksi penerimaan pendapatan negara. ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id))

Menurut Budiman dan Setiyono, 2012 dalam Edeline dan Sandra (2018) kendala lain yang dihadapkan pada upaya pengoptimalisasian pajak ini salah satunya juga dengan adanya praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance* dimana tidak sedikit perusahaan-perusahaan melakukan *tax avoidance* guna mengurangi kewajibannya dalam membayar pajak. Praktik penghindaran pajak membuat Indonesia kehilangan penerimaan pajak dalam jumlah besar. *Tax Justice Network* melaporkan akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan merugi hingga US\$ 4,86 milyar per tahun. Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* disebutkan, dari angka tersebut, sebanyak US\$ 4,78 milyar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia sementara sisanya berasal dari wajib pajak orang-orang pribadi. ([www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id))

Perbedaan kepentingan dari pemerintah yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan terus menerus tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari

perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Hardika, 2007 dalam Pramudito dan Sari, 2015). Adanya indikasi perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* juga diduga karena adanya kebijakan – kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan seperti konservatisme akuntansi, adanya kondisi kesulitan keuangan/ *financial distress* dan juga adanya kondisi pertumbuhan penjualan atau *sales growth*.

### **Teori Agensi (Agency Theory)**

Menurut Frank et al., (2009) dalam Yudawirawan dkk (2022) Teori agensi secara implisit juga mengakui salah satu bentuk keagenan dalam hal ini yakni manajemen dengan pemerintah yang menimbulkan suatu konflik kepentingan akibat dari perbedaan tujuan. Fiskus (*principal*) berharap adanya pemasukan yang sebesar-besarnya dari pembayar pajak, berbeda dengan manajemen sebagai pembayar pajak (*agent*) yang berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah. Sehingga dalam melindungi kepentingannya, perusahaan sebagai *agent* akan mengupayakan berbagai usaha untuk meminimalkan beban pajak dengan melakukan tindakan *tax avoidance*.

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986:112) dalam Ningsih dkk, (2020) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu di masa yang akan datang.

Teori Akuntansi positif didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator (politisi) adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan *utility* mereka, yang

secara langsung terkait dengan kompensasi dan kemakmuran mereka. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel- variabel yang merepresentasi insentif manajemen untuk memilih metode akuntansi dengan kontrak hutang, proses politisi dan rencana bonus.

### **Tax Avoidance**

Menurut Meilany dan Nurul (2020) dalam Nuryeni dan Hidayati (2021), *Tax Avoidance* merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Contoh *Tax Avoidance* adalah dengan membentuk badan usaha baru sebagai *revenue* dan *profit centre* untuk menurunkan lapisan PPh tarif tertinggi. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan legal wajib pajak untuk meminimalisasi biaya kepatuhan (*compliance cost*) yang harus dibebankan pada wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Penghindaran pajak merupakan tindakan dimana hukum pajak tidak ada yang dilanggar, akan tetapi secara langsung dapat memberikan pengaruh kepada pengurangan potensi penerimaan pajak. Dalam penelitian Sari dkk, (2016), Pengukuran *tax avoidance* diukur dengan menggunakan metode pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR).

### **Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme Akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang tidak mengakui keuntungan sampai dengan diperoleh bukti yang kredibel, sedangkan kerugian harus segera diakui pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi dan tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti riil.

Konservatisme akuntansi menyebabkan angka-angka tersaji dalam neraca ditetapkan lebih rendah, aset bersih ditetapkan lebih rendah dan laba kumulatif juga ditetapkan lebih rendah, sebaliknya

utang dan biaya ditetapkan pada nilai yang tertinggi. Sebagai konsekuensi penting dari perlakuan asimetrik konservatisme atas keuntungan dan kerugian adalah *under-statement persisten* dari nilai aset bersih dan laba dalam periode berikutnya (Sundari dan Aprilina, 2017).

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan, berada dalam kesulitan keuangan (*financial distress condition*) atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain- lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami (Meilia dan Adnan, 2017).

### **Sales Growth**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk, (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh perusahaan dengan besarnya pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri,

Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit yang besar akan menghasilkan beban pajak yang besar pula (Ziliwu dan Ajimat, 2021).

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan sektor *Basic Materials*. Sampel pada penelitian ini pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2018- 2021 dimana menghasilkan 28 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan maka menjadi 112 sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode studi pustaka adalah pengumpulan data dengan melakukan telaah pustaka, mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Metode pengolahan data pada penelitian ini menggunakan perhitungan komputerisasi dengan program EViews 10. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan beberapa uji statistik .

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
X1	112	-,8654	,3442	-,2341	,2095
X2	112	,7614	27,6887	3,1032	2,8315
X3	112	-,3855	1,7642	,1346	,2944
(Y)	112	,00352	,9595	,2830	,1915
Valid N	112				

Sumber: *Output Eviews 10* (2022)

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel independen konservatisme akuntansi (X1) menunjukkan nilai

rata-rata (*mean*) sebesar -0,234124 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,209518. Nilai *mean* tersebut menunjukkan akrual yang negatif berarti rata-rata perusahaan dalam populasi sasaran tidak konservatif atau agresif.

Perusahaan *basic materials* yang memiliki tingkat konservatisme akuntansi rendah adalah PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) tahun 2018 dilihat dari nilai minimum sebesar -0,865480, Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat konservatisme akuntansi tinggi adalah PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) tahun 2019 yang dapat dilihat dari nilai maksimum sebesar 0,344260. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel financial distress dengan rata-rata Z-score pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2021 adalah sebesar 3,103231 yang menunjukkan bahwa potensi kebangkrutannya rendah ( $Z > 2,99$ ). Nilai maksimumnya mencapai 27,68869 dimiliki oleh PT. Alkindo Naratama Tbk (ALDO) pada tahun 2021 sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,761490 dimiliki oleh PT. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) pada tahun 2020 dengan standar deviasi sebesar 2,831522.

Variabel *Sales Growth* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,134656 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,294487. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan rata-rata perusahaan dalam populasi sasaran mengalami peningkatan penjualan. Nilai minimumnya mencapai nilai sebesar -0,38550 dimiliki oleh PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) tahun 2021 dan nilai maksimumnya sebesar 1,764230 dimiliki oleh PT Aneka Gas Industri (AGII) tahun 2018. Sedangkan hasil statistik deskriptif variabel *Tax Avoidance* dengan nilai rata-rata ETR pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar pada BEI periode 2018-2021 adalah sebesar 0,283074 dapat diartikan *Tax Avoidance* yang terjadi pada populasi sampel masih dalam taraf yang rendah.





### Uji Estimasi Regresi Data Panel

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.623855	(27,81)	0.0000

Sumber: *Output Eviews 10 (2022)*

Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Probability Cross Section F* sebesar 0,0000 yang nilainya < 0,05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.538199	3	0.0000

Sumber: *Output Eviews 10 (2022)*

Hasil dari uji *hausman* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross Section Random* sebesar 0,0000 < 0,05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian model yang paling tepat dalam mengestimasi persamaan regresi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Dari hasil uji *chow* dan uji *hausman* didapat hasil yang sama yaitu *fixed effect model* sehingga pengujian *Lagrange Multiplier* tidak dilakukan.

### Uji Regresi Data Panel

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel**

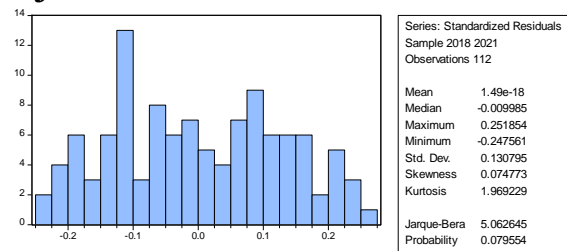
Dependent Variable: Y  
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
Date: 08/28/22 Time: 14:30  
Sample: 2018 2021  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 28  
Total panel (balanced) observations: 112  
Linear estimation after one-step weighting matrix  
White period standard errors & covariance (d.f. corrected)  
WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.313424	0.025891	12.10556	0.0000
X1	-0.035893	0.022784	-1.575389	0.1191
X2	-0.007531	0.006145	-1.225488	0.2239
X3	-0.114249	0.021896	-5.217695	0.0000

Sumber: *Output Eviews 10 (2022)*

Model regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:  $Y = 0.313424 - 0.035893 (X1) - 0.007531 (X2) - 0.114249 (X3) + 0,05$

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Sumber: Output Eviews 10, 2022)**

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,079554 > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.052085	-0.179647
X2	-0.052085	1.000000	0.058491
X3	-0.179647	0.058491	1.000000

Sumber: *Output Eviews 10 (2022)*

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada table 5 diketahui bahwa nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0,8. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

R-squared	0.724921	Mean dependent var	0.741628
Adjusted R-squared	0.623040	S.D. dependent var	1.155735
S.E. of regression	0.153112	Sum squared resid	1.898901
F-statistic	7.115362	Durbin-Watson stat	2.472532
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 10 (2022)*

Berdasarkan tabel 6 nilai uji Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 2,472532 dimana nilai tersebut ada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan tidak terdapat gejala autokorelasi.



**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 08/28/22 Time: 14:47  
 Sample: 2018 2021  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 28  
 Total panel (balanced) observations: 112  
 Period SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.120893	0.064489	1.874617	0.0635
X2	-0.002529	0.003537	-0.715019	0.4761
X3	-0.042613	0.028935	-1.472733	0.1437
C	0.134589	0.022471	5.989502	0.0000

R-squared	0.101410	Mean dependent var	0.092698
Adjusted R-squared	0.076450	S.D. dependent var	0.099002
S.E. of regression	0.095142	Akaike info criterion	-1.831829
Sum squared resid	0.977618	Schwarz criterion	-1.734740
Log likelihood	106.5824	Hannan-Quinn criter.	-1.792437
F-statistic	4.062783	Durbin-Watson stat	1.167071
Prob(F-statistic)	0.008882		

Sumber: Output *Eviews* 10 (2022)

Hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi (X1), *financial distress* (X2) dan *sales growth* (X3) tidak terjadi heteroskedastisitas dengan nilai *absolute residual* (RESABS) hal ini dibuktikan memiliki nilai X1, X2 dan X3 lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima, Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Hipotesis**

**Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

R-squared	0.724921	Mean dependent var	0.741628
Adjusted R-squared	0.623040	S.D. dependent var	1.155735
S.E. of regression	0.153112	Sum squared resid	1.898901
F-statistic	7.115362	Durbin-Watson stat	2.472532
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output *Eviews* 10 (2022)

Besarnya koefisien determinasi berganda (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,623040, maka dapat diartikan bahwa 62,3% *tax avoidance* pada perusahaan dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari konservatisme akuntansi, *financial distress* dan *sales growth* sedangkan sisanya sebesar 37,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

**Uji f (Simultan)**

**Tabel 9. Hasil Uji f (Simultan)**

R-squared	0.724921	Mean dependent var	0.741628
Adjusted R-squared	0.623040	S.D. dependent var	1.155735
S.E. of regression	0.153112	Sum squared resid	1.898901
F-statistic	7.115362	Durbin-Watson stat	2.472532
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output *Eviews* 10 (2022)

Dari tabel 9 hasil uji F dapat dinyatakan bahwa nilai *F-statistic* (7.115362) > *F* tabel (2,69) dengan probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,000000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi, *financial distress* dan *sales growth* secara bersamaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian H1 diterima.

**Uji t (Parsial)**

**Tabel 10. Hasil Uji f (Parsial)**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 08/28/22 Time: 14:30  
 Sample: 2018 2021  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 28  
 Total panel (balanced) observations: 112  
 Linear estimation after one-step weighting matrix  
 White period standard errors & covariance (d.f. corrected)  
 WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.313424	0.025891	12.10556	0.0000
X1	-0.035893	0.022784	-1.575389	0.1191
X2	-0.007531	0.006145	-1.225488	0.2239
X3	-0.114249	0.021896	-5.217695	0.0000

Sumber: Output *Eviews* 10 (2022)

Hasil yang diperoleh dari uji t dengan df (112-4) = 108, maka diperoleh hasil untuk t tabel sebesar 1.98217. Berdasarkan hasil uji t, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Konservatisme Akuntansi (X1) memiliki nilai probabilitas 0,1191 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (0,1191 < 0,05) dan nilai t hitung lebih kecil dari tabel (-1,575389 < 1,98217) maka Ho diterima dan H1 ditolak. Dengan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Konservatisme Akuntansi (X1) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y). Dengan demikian H2 ditolak.
2. Variabel *Financial Distress* (X2) memiliki nilai probabilitas 0,2239 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (0,2239



$< 0,05$ ) dan nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  table ( $-1,225448 < 1,98217$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Financial Distress* ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* ( $Y$ ). Dengan demikian  $H_3$  ditolak.

3. Variabel *Sales Growth* ( $X_3$ ) memiliki nilai probabilitas  $0,0000$  lebih kecil dari nilai signifikansi  $0,05$  ( $0,0000 < 0,05$ ) dan nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ( $-5,217695 < 1,98217$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Sales Growth* ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* ( $Y$ ). Dengan demikian  $H_4$  ditolak.

## Pembahasan

### Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress* dan *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil uji  $f$  dengan diperoleh nilai  $F$  statistik  $7,115362 > 2,69$   $F$  tabel dengan probabilitas ( $F$ -statistic) sebesar  $0,000000 < 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa secara bersama-sama Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress* dan *Sales Growth* mempengaruhi tindakan penghindaran pajak /*tax avoidance*. Nilai koefisien determinasi sebesar  $62,3\%$  menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress* dan *Sales Growth* mampu menjelaskan variabel *Tax Avoidance* sedangkan sisanya sebesar  $37,7\%$  dipengaruhi oleh variabel lain

### Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil uji  $t$  dengan nilai diperoleh sebesar  $-1,575389 < 1,98217$   $t$  tabel dengan nilai probabilitas  $0,1191 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode akuntansi konservatif tidak meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Sejalan dengan teori reaksi *prudence* yang dikemukakan oleh Watts (2003), dimana pada hakikatnya konservatisme akuntansi hanya digunakan untuk memperkuat reaksi *prudence* pada laporan keuangan yang bertujuan untuk membatasi perilaku oportunistik manajer, meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi tuntutan hukum dengan cara menyajikan laporan keuangan seakurat mungkin, walaupun dampaknya akan mengurangi laba bersih. Laba bersih yang berkurang maka pajak penghasilan yang dihasilkan juga akan semakin berkurang, sehingga praktik *tax avoidance* sangat tidak memungkinkan untuk dilakukan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Pramudito dan Sari (2015) bahwa Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil uji  $t$  dengan nilai probabilitas diperoleh  $0,2239 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $-1,225448 < 1,98217$   $t$  tabel. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila perusahaan memiliki tingkat *financial distress* tidak akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Perusahaan yang seringkali melakukan tindakan *tax avoidance* cenderung

merupakan perusahaan besar dengan kondisi keuangan yang sehat karena nilai laba yang dimiliki bernilai besar maka nilai pajak penghasilannya pun akan bernilai besar sehingga perusahaan dengan keuangan sehat akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak untuk meminimalisir beban pajaknya. Dengan kondisi keuangan yang sehat perusahaan juga dinilai mampu membayar akuntan profesional untuk mencari celah pajak dengan rekayasa hukum agar dapat melakukan penghindaran pajak tanpa menyalahi undang-undang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh Putri dan Chairiri (2017) yang mengatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang besar, maka perusahaan tersebut akan melakukan pelaporan pajak dalam jumlah yang tinggi, begitu pula sebaliknya jika semakin sehat kondisi keuangan perusahaan maka dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil uji t dengan diperoleh nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel  $-5,217695 < 1,98217$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka semakin berkurang tindakan penghindaran pajak /*tax avoidance* karena semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan dinilai semakin mampu menciptakan laba yang besar dan mampu untuk membayar beban pajaknya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajimat dan Ziliwu (2021) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*, Namun Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk, (2021) dimana *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan:

Variabel Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress* dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* studi empiris pada perusahaan sektor *Basic Materials* periode 2018-2021.

Variabel Konservatisme Akuntansi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Studi empiris pada perusahaan sektor *Basic Materials* periode 2018-2021.

Variabel *Financial Distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Studi empiris pada perusahaan sektor *Basic Materials* periode 2018-2021.

Variabel *Sales Growth* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Studi empiris pada perusahaan sektor *Basic Materials* periode 2018-2021.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alvionita, V., Sutarjo, A., & Silvera, D. L. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Pareso Jurnal*, 3(3), 617-634.
- Edeline, E., & Sandra, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Metode Akuntansi, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia





- Periode 2010-2013. *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(2), 196-223.  
<http://www.kemenkeu.go.id>.  
 Diakses tanggal 20 November 2021.  
<http://www.nasional.kontan.co.id>.  
 Diakses tanggal 20 November 2021.
- Meilia, P., & Adnan, A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 84-92.
- Ningsih, A. N., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). Analisis karakteristik perusahaan, intensitas aset tetap dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance. *Systems UNPAM (Universitas Pamulang)*, 1(2), 245-256.
- Nuryeni, S., & Hidayati, W. N. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *SAKUNTALA: Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 548-570.
- Pramudito, B. W., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 705-722.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1), 202-211.
- Putri, R. A. H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan M Anufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 56-66.
- Sari, N., Kalbuana, N., & Jumadi, A. (2016). Pengaruh konservatisme akuntansi, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 431-440.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.
- Sundari, N. ., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governanace Terhadap Tax Avoidance. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerasi Akuntansi*, 8(1), 85-109.
- Yudawirawan, M. Y., Yanuar, Y., & Hamdy, S. Pengaruh Financial Distress, Koneksi Politik Dan Foreign Activity Terhadap Tax Avoidance.
- Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426-438.

